JURNAL TANRA DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
Volume 9 Nomor 3 September - Desember 2022
P-ISSN: 2407-6066 dan E-ISSN: 2715-4629
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 ternational License, https://ojs.unm.ac.id/tanra/

PERANCANGAN BUSANA PRIA DENGAN INSPIRASI MOTIF JAWA HOKOKAI MENGGUNAKAN POLA *ZERO WASTE*

Nadya Putri Rahma Tsani[1], Sari Yuningsih[2]
[1]Universitas Telkom, Bandung
naadyaaputri@student.telkomuniversity.ac.id[1] , sariyuningsih@telkomuniversity.ac.id[2]

Abstrak

Batik merupakan salah satu teknik rekalatar yang sudah ada sejak kerajaan Majapahit yang kini telah tumbuh menjadi *fashion* dan gaya hidup berbagai kalangan. Sehingga, batik tidak lagi hanya sebatas komoditas ekonomi dan tradisi. Namun, saat ini kondisi pasar dalam negeri telah dibanjiri oleh tekstil impor bermotif batik hingga pembajakan batik. Begitupun dengan maraknya perkembangan industri *fast fashion* saat ini yang memberikan dampak pada daya saing produksi pengrajin motif batik. Salah satunya ialah motif Jawa Hokokai. Solusi yang dapat dilakukan adalah membuat rancangan motif Jawa Hokokai yang efektif agar dapat bersaing dalam industri *fast fashion*. Disamping itu, terdapat potensi untuk menerapkan motif Jawa Hokokai pada busana pria dengan menggunakan pola *zero waste* agar dapat meminimalisir limbah serta memberi keuntungan bagi produsen dalam mengefektifkan penggunaan kain. Pola *zero waste* merupakan teknik yang dalam proses pembuatan polanya telah dirancang sedemikian rupa agar tidak menghasilkan limbah atau sisa kain. Adapun tujuan penelitian yaitu merancang busana pria dengan inspirasi motif Jawa Hokokai menggunakan pola *zero waste*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur, wawancara, observasi dan eksplorasi. Hasil Akhir dari penelitian ini yaitu produk busana pria dengan motif Jawa Hokokai sebagai inspirasi elemen dekoratif yang menggunakan pola *zero waste* pada produksinya.

Kata kunci: *batik Jawa Hokokai, busana pria, pola zero waste fashion.*

Abstract

Batik is techniques that have existed since the Majapahit kingdom which has now grown into a fashion and lifestyle. So, batik is no longer just an economic commodity and tradition. However, currently the domestic market conditions have been flooded by imported batik-patterned textiles to batik piracy. Likewise with the development of the fast fashion industry at this time has an impact on the competitiveness of the production of batik motif craftsmen. One of them is the Javanese Hokokai motif. The solution can be done is to design an effective Javanese Hokokai motif in order to compete in the fast fashion industry.In addition, there is the potential to apply the Javanese Hokokai motif to men's clothing by using a zero waste pattern in order to minimize waste and provide benefits for producers. The zero waste pattern is a technique in the process of making pattern has been designed in such a way that it does not produce waste or fabric residue. The research objective is to design men's clothing with the inspiration of the Javanese Hokokai motif using a zero waste pattern. This study uses qualitative methods with data collection techniques in the form of literature studies, interviews, observation and exploration. The final result of this research is men's clothing products with Javanese Hokokai motifs as inspiration for decorative elements that use zero waste patterns in their production.

Keywords: *Javanese Hokokai batik, men's clothing, zero waste fashion pattern.*

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu teknik rekalatar sejak zaman kerajaan Majapahit yang telah tumbuh dan berkembang hampir di seluruh Indonesia. Menurut Supriono (2016) perkembangan zaman membuat batik mulai tumbuh menjadi *fashion* dan gaya hidup berbagai kalangan. Sehingga, batik tidak lagi hanya sebatas komoditas ekonomi dan tradisi. Meskipun demikian, Supriono (2016) menyatakan bahwa tekstil impor bermotif batik hingga pembajakan batik mulai membanjiri pasaran dalam negeri. Kondisi tersebut akan berdampak pada keberlangsungan para pengrajin dan kain batik itu sendiri. Dengan demikian kain batik sebagai kain tradisional perlu diperkuat eksistensinya berupa pengembangan baru agar dapat bersaing dengan kain impor.

Salah satu teknik rekalatar yang tumbuh berkembang di Indonesia adalah teknik batik. Teknik rekalatar sendiri merupakan teknik mengolah permukaan kain seperi sablon, celup ikat, bordir, *stitching*, *block printing*, batik dan lain sebagainya. Sedangkan teknik batik tulis merupakan penggoresan malam atau lilin pada permukaan kain menggunakan canting sesuai motif yang dikehendaki dan dilanjutkan dengan proses pewarnaan.

Perkembangan zaman menjadikan batik memiliki banyak modifikasi. Begitu pula dengan Motif batik Jawa Hokokai yang menurut Supriono (2016) dapat terus dikembangkan mengikuti dinamika masyarakat. Ciri khas dari batik Jawa Hokokai ada pada kerumitan motifnya. Namun, menurut wawancara dengan Hartono (2021) kerumitan motif tersebut berdampak pada minat produsen batik untuk memproduksinya, karena membutuhkan waktu yang cukup lama. Jika melihat kondisi industri pakaian khususnya *fast fashion*, hal ini memberikan dampak rendahnya daya saing produksi pengrajin motif Jawa Hokokai. Sehingga, perlu adanya rancangan motif Jawa Hokokai yang efektif agar dapat bersaing dalam industri *fashion* saat ini dan digemari masyarakat luas. Perancangan dibuat dengan melakukan stilasi motif Jawa Hokokai kemudian mengembangkannya menjadi bentuk dan juga komposisi baru. Membuat komposisi motif batik pada kemeja memiliki beberapa penempatan pola – pola yang bervariasi. Penerapan pola yang bervariasi tersebut dibuat dengan maksud agar konsumen tidak merasa bosan dengan koleksi – koleksi motif yang ada. Salah satu komposisi motif batik tulis pada kemeja menurut (Kudiya, 2019) yaitu Ragam Hias Tengah Besar dan Ragam Hias Kecil Menyebar (*Epicentrum Pattern*). Pada komposisi pola ini, ragam hias utama ditampilkan berukuran besar, kemudian disekitarnya dikelilingi ragam hias dengan ukuran yang semakin mengecil dan menjauhi motif utama yang berukuran besar.

Sampai penelitian ini dilakukan, cukup banyak penelitian yang berkaitan dengan motif batik Jawa Hokokai, meliputi penggunaan material seperti denim dan teknik seperti batik cap. Namun, pengembangan Motif Jawa Hokokai baru diterapkan pada busana wanita. Kondisi tersebut mengartikan terbukanya peluang pengembangan motif Jawa Hokokai untuk produk busana pria. Adapun sebagian besar produk busana pria pada kain batik hanya berupa kemeja formal lengan panjang dan pendek (Rosmawati & Rosandini, 2019). Padahal, pada busana pria terdapat produk selain kemeja formal seperti produk *outerwear* dan *casual wear* yang dapat dikembangkan dengan menerapkan motif batik Jawa Hokokai.

Produk busana pria dengan kain batik lebih banyak menghasilkan limbah sekitar 15% dibandingkan dengan kain polos yakni sekitar 10% (Irwan, 2021). Dengan demikian, penerapan pola *zero waste* pada busana pria diharapkan dapat mengurangi limbah yang dihasilkan dari adanya sinkronisasi motif pada saat produksi busana. Adapun menurut

Rissanen (2013) *zero waste fashion design* merupakan konsep yang dalam proses pembuatannya telah dirancang sedemikian rupa agar tidak menghasilkan limbah atau sisa kain. Selain itu, penerapan pola *zero waste* dapat memberi keuntungan bagi produsen dalam mengefektifkan penggunaan kain ataupun memberikan harga jual yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, proses perancangan busana pria menggunakan pola *zero waste pattern cutting*. *Zero waste pattern cutting* merupakan salah satu teknik pemotongan pola untuk meminimalisir limbah kain yang biasa terjadi pada tahap pemotongan. Teknik ini dibuat dengan membuat pola atau beberapa pola yang disusun menjadi satu dengan mempertimbangkan lebar dan panjang kain yang telah ditentukan, sehingga menciptakan pola yang benar-benar sesuai dengan dimensi kain (Gam & Banning, 2020). Selain itu, menurut Rissanen dan Mcquillan (2016) membuat sebuah rancangan *zero waste fashion design* perlu memperhatikan lima kriteria utama yang harus dilakukan pada saat proses desain. Lima kriteria tersebut dapat dibagi berdasarkan sebagai berikut:

1. Estetika yaitu memastikan visual garmen dapat memuaskan konsumen.
2. Kecocokan atau *fit* yaitu hubungan pola garmen dengan badan sesuai dan nyaman jika dikenakan.
3. Biaya yaitu memastikan harga sesuai dengan bentuk desain busana.
4. *Sustainability* yaitu meminimalisir dampak yang dihasilkan dari limbah produksi.
5. Kemampuan manufaktur yaitu memastikan pola atau desain garmen yang dibuat dapat diproduksi.

Kelima kriteria tersebut memiliki bobot yang berbeda tergantung pada konteks dan tahap proses *design* yang digunakan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pada penelitian ini penulis akan berfokus pada pembuatan produk busana pria yang menerapkan pola *zero waste* dengan inspirasi motif Jawa Hokokai. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pendekatan *zero waste pattern cutting* dan desain busana. Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya studi literatur, observasi, wawancara dan eksplorasi. Pembuatan motif menggunakan teknik batik tulis pada lembaran kain yang kemudian dijadikan sebagai material utama.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode pendekatan *zero waste pattern cutting* dan desain busana. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu studi literatur melalui ebook dan e-journal tentang prinsip desain, stilasi motif, aspek desain busana, *zero waste fashion design*, batik tulis, motif Jawa Hokokai, dan klasifikasi busana pria. Selain itu peniliti juga melakukan observasi dan wawancara secara langsung dan tidak langsung kepada pengrajin batik pekalongan, pemandu museum batik dan pembuat pola busana batik untuk mendapatkan informasi sebagai data pendukung yang diperlukan dalam penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, kemudian peneliti membuat eksplorasi berupa stilasi motif Jawa Hokokai dan komposisinya pada pola adaptasi modifikasi *zero waste* dan berbagai macam teknik dalam proses membuat batik tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik Jawa Hokokai

Pada studi analisis visual, peneliti melakukan analisis terhadap motif Jawa Hokokai. Motif Jawa Hokokai merupakan salah satu batik pesisir yang berasal dari daerah Jawa terutama di wilayah Pekalongan dan sekitarnya. Motif Jawa Hokokai dibuat dengan bentuk pagi – sore, yaitu dalam satu lembar kain terdapat dua motif dan dua warna yang berbeda yang dibagi secara diagonal.

Ragam hias dari batik Jawa Hokokai umumnya adalah berbagai bentuk bunga, kupu – kupu, burung, dan beberapa motif keraton seperti parang dan kawung. Berikut merupakan analisis dari Motif Jawa Hokokai:

Tabel 1. Analisis Motif Jawa Hokokai
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

No.	Motif	Hasil Analisis
1.		Bunga anggrek merupakan salah satu bunga yang terdapat pada motif Jawa Hokokai. Biasanya berbentuk *lung – lungan* atau *buketan*.
2.		Selain anggrek, bunga krisan juga merupakan salah satu bunga yang sering muncul pada motif Jawa Hokokai. Biasanya berbentuk *lung – lungan* atau *buketan*.
3.		Bunga sakura merupakan salah satu motif khas dari Jawa Hokokai yang sering kali muncul. Hampir di setiap batik Jawa Hokokai memiliki bunga sakura yang bentuknya telah dikembangkan dan diberi tambahan *isen – isen*.
4.		Motif kupu – kupu dalam batik Jawa Hokokai merupakan ragam hias yang memiliki pengaruh dari Tiongkok yang dijadikan sebagai simbol dari keabadian cinta orang Tiongkok (Supriono, 2016).
5.		Selain bunga, motif Jawa Hokokai juga mempunyai motif burung yaitu merak yang mempunyai filosofi sebagai lambang keindahan.
6.		Batik Jawa Hokokai mempunyai susunan pola motif *susomoyo*, yaitu pola motif yang dimulai dari salah satu pojok lalu menyebar ke tepi – tepi kain dan tidak bersambung dengan motif dari arah yang berlawanan (Kusrianto, 2013).
7.		Bagian kepala/ *sorot*: bagian kepala biasanya berbentuk lereng dengan kemiringan 45° yang dipadukan dengan berbagai motif bunga maupun kupu – kupu. Bagian pinggiran/ *seret*: bagian pinggiran biasanya berisikan bunga yang berbentuk *lung – lungan.*

Setelah melakukan analisis visual, selanjutnya peneliti melakukan eksplorasi dengan tujuan untuk membuat stilasi motif Jawa Hokokai dan membuat beberapa alternatif kompisisinya.

Tabel 2. Bentuk Stilasi dan Komposisi Motif
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

No	Modul	Komposisi Motif
1.		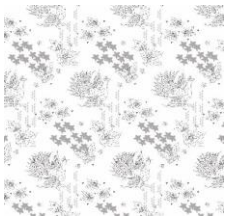
2.	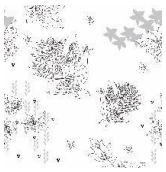	
3.	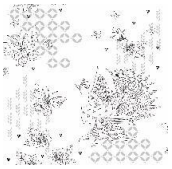	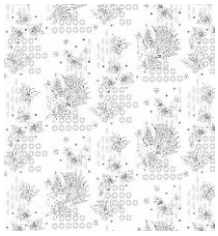
4.		
5.		
6.		
7.	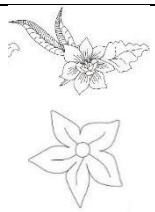	
8.	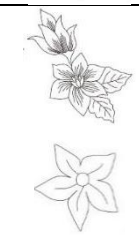	
9.		

Pada eksplorasi motif, peneliti membuat beberapa komposisi motif dari hasil stilasi menggunakan CorelDraw X7, diantaranya adalah berbentuk *half drop repeat* dan *half brick repeat*. Selain itu, peneliti juga membuat komposisi motif pinggiran yang nantinya digunakan untuk bagian tepi busana. Dalam membuat komposisi motif tersebut, peneliti menerapkan pertimbangan prinsip

desain berupa irama, keseimbangan, dan kesatuan.

Pola *Zero Waste*

Peneliti melakukan analisis terhadap bentuk busana pria yang menerapkan pola *zero waste* dengan mengadaptasi dari penelitian sebelumnya yaitu "Pemanfaatan Tenun Lurik Pada Kemeja Pria dengan Metode *Zero Waste Fashion Design*" milik Shavira Dinda Eria. Berikut merupakan analisis terhadap busana yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya:

Tabel 3. Analisis Busana Pria dengan Pola *Zero Waste*
Sumber: Eria, 2020

No.	Desain	Hasil Analisis
1.		Material yang digunakan adalah kain lurik dan kain katun twill. Luas kain yang dibutuhkan 45 cm x 55 cm kain lurik dan 18,5 cm x 75 cm kain katun. Busana menggunakan kerah kemeja, berlengan pendek dan terdapat saku tempel. Bagian depan busana memiliki kombinasi dengan kain katun twill. Kombinasi yang dibuat memiliki detailing berupa *pleats.*
2.		Material yang digunakan adalah kain lurik dan kain katun twill. Luas kain yang dibutuhkan 55 cm x 55 cm kain lurik dan 20 cm x 75 cm kain katun. Busana menggunakan kerah kemeja, berlengan panjang, terdapat manset dan saku tempel. Busana bagian depan dan bagian bawah lengan memiliki kombinasi kain katun. Kombinasi dibuat memiliki detailing berupa *pleats*.

Berdasarkan pada hasil analisis, bentuk busana yang dibuat secara keseluruhan berbentuk kemeja dengan *detailing* tambahan berupa *pleats*. Adapun penerapan kombinasi kemeja memiliki prinsip desain berupa keseimbangan asimetris. Dari analisis tersebut, peneliti menemukan adanya peluang untuk memodifikasi bentuk busana tersebut menjadi tiga (3) *look* baru. Berikut merupakan hasil modifikasi pola *zero waste* beserta dengan penempatan komposisi motif yang telah dilakukan:

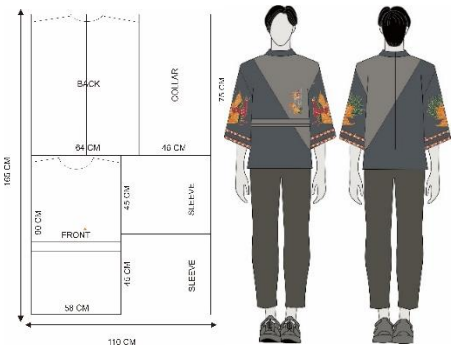

Gambar 1. Pola Modifikasi *Zero Waste* 1
Sumber: Dookumentasi Pribadi, 2022

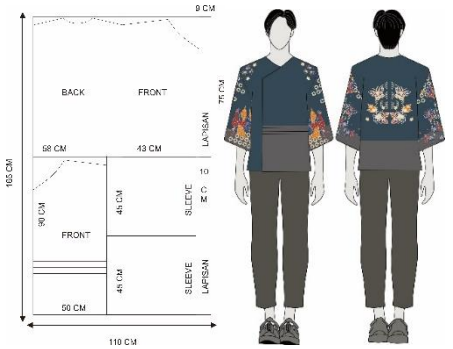

Gambar 2. Pola Modifikasi *Zero Waste* 2
Sumber: Dookumentasi Pribadi, 2022

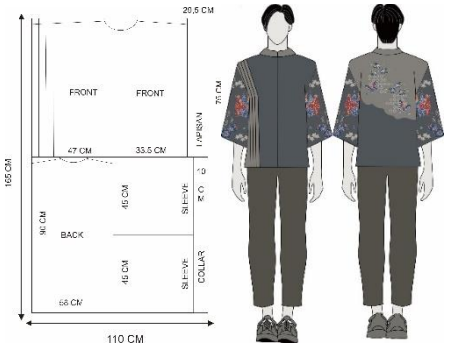

Gambar 3. Pola Modifikasi *Zero Waste* 3
Sumber: Dookumentasi Pribadi, 2022

Batik Tulis

Dalam mengenali karakteristik batik tulis, peneliti mencoba berbagai penggayaan yang dapat dilakukan dalam batik tulis, diantaranya adalah gaya *klowongan*, *isen – isen*, dan *blocking*. Selain mencoba ketiga penggayaan tersebut peneliti juga melakukan eksplorasi terhadap jenis – jenis pewarna batik, seperti pewarna *sol* dan *napthol*. Eksplorasi yang dilakukan memiliki tujuan untuk menemukan jenis pewarna apa yang cocok untuk digunakan pada motif Jawa Hokokai.

Gambar 4. Pewarna Jenis *Napthol*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

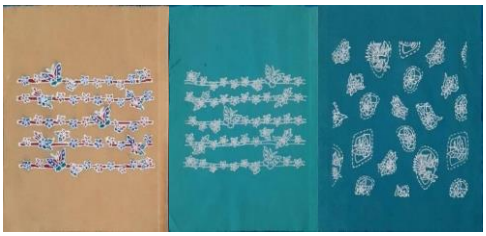

Gambar 5. Pewarna Jenis *Sol*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Berdasarkan dari hasil eksplorasi yang telah dilakukan, penggayaan batik tulis dengan gaya *klowongan* yang dipadukan dengan sedikit *isen – isen* dinilai dapat membantu mengefektifkan durasi proses produksi motif Jawa Hokokai. Selain itu, pewarna jenis napthol juga dinilai cocok digunakan karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah warna yang pekat, warna yang dihasilkan tidak tergantung sinar matahari dan warna mampu menutupi bagian warna *colet* yang meluber keluar motif.

Deskripsi Konsep

Mengadaptasi Jawa Hokokai sebagai inspirasi elemen dekoratif yang diterapkan pada produk busana pria menggunakan pola *zero waste*. Pengolahan komposisi motif yang distilasi menggunakan prinsip desain berupa kesatuan, irama dan keseimbangan tanpa detail yang rumit serta penggunaan warna yang cerah seperti kuning, merah, biru dan hijau agar tetap menggambarkan ciri khas motif Jawa Hokokai. Bentuk busana memiliki siluet yang lurus dengan prinsip desain berupa keseimbangan asimetris serta *detailing* berupa *pleats* untuk dikombinasikan dengan motif Jawa Hokokai. Penerapan motif Jawa Hokokai pada pola *zero waste* dibuat dengan menggunakan media batik tulis dengan teknik tulis celup – *colet.* Adapun jenis pewarna yang digunakan adalah pewarna napthol.

Konsep Moodboard

Gambar 6. *Moodboard*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Kachou Fuugetsu merupakan sebuah idiom dari bahasa jepang yang berarti menikmati segala keindahan alam yang ada disekitar kita. Dalam penulisan kanji, Kachou Fuugetsu berarti bunga, burung, angin dan bulan sebagai rangkaian yang mewakili keindahan alam tersebut. Sama halnya dengan motif Jawa Hokokai, adanya motif kupu – kupu, serangkaian berbagai bentuk bunga seperti bunga sakura, bunga dahlia, bunga anggrek dan motif burung merak menggambarkan keindahan alam yang berada disekitar kita. Selain itu, penerapan *flowers pattern* pada busana pria mempunyai tujuan untuk menggambarkan diri seorang pria agar dapat menjadi lebih ekspresif dalam berpakaian.

Konsep *Lifestyle Board*

Gambar 7. *Lifestyleboard*
Sumber: instagram.com/danieffendi_ (diakses pada 23 Juni 2022)

Lifestyleboard menargetkan kriteria tertentu yang dijabarkan sebagai berikut**:**
Demographic

- Jenis kelamin : Pria.
- Usia : 23 – 30 tahun.
- Pekerjaan : *Public figure, creative industry.*
- Pendapatan : ≥ 8.000.000 /perbulan

Geographic: Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Solo.

Psychographic:

- *Fashion enthusiast.*
- *Art and history enthusiast.*
- Senang dan tertarik dengan budaya Indonesia.

- Senang berbusana casual ataupun semi – formal.

Produk Akhir

Proses pembuatan produk diawali dengan membuat pola *zero waste* diatas kain berbahan katun premium dengan ukuran 165 cm x 115 cm. Setelah pembuatan pola selesai, tahapan dilanjutkan dengan menggambar Motif Jawa Hokokai diatasnya sebagai bentuk sinkronisasi motif dan dilanjutkan ke tahap membatik. Setelah tahap membatik selesai, barulah kain batik yang sudah jadi akan memasuki tahap menjahit hingga akhir penyelesaian berupa *quality control*. Berikut merupakan hasil akhir dari proses perancangan yang sudah dibuat:

Gambar 8. Produk Akhir Desain 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 9. Produk Akhir Desain 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Gambar 10. Produk Akhir Desain 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan busana pria dengan motif Jawa Hokokai dirancang dengan menganalisis dan membuat tiga (3) modifikasi dari pola *zero waste* milik peneliti sebelumnya yang dapat meminimalisir persentase limbah kain yang digunakan menjadi kurang dari 5%. Bentuk busana yang dibuat menerapkan prinsip desain kesatuan dan bentuk yang asimetris. Bentuk busana disertai dengan *detailing* berupa pleats pada bagian busana. Perancangan busana menggunakan pola *zero waste* memiliki tujuan agar dapat melakukan sinkronisasi motif batik yang dibuat sehingga tidak terpotong dengan memperhatikan teori *epicentrum pattern* dan kriteria busana *zero waste*. Pada perancangan yang dibuat, baru dapat menerapkan tiga (3) keriteria *zero waste* dari lima (5) kriteria, diantaranya adalah estetika, kecocokan atau fit, dan limbah kain. Pengembangan motif Jawa Hokokai dilakukan dengan melakukan analisis terhadap visual motif Jawa Hokokai dan kemudian membuat stilasi yang dikembangkan dan dikomposisikan ulang. Motif Jawa Hokokai yang diadaptasi diantaranya adalah bunga anggrek, sakura, dahlia, kupu – kupu dan burung merak. Komposisi motif dibuat dengan memperhatikan prinsip desain berupa irama, keseimbangan, dan kesatuan. Adapun hasil dari pengembangan komposisi motif Jawa Hokokai yaitu berupa bentuk *single motif, half brick repeat, half drop repeat* dan motif pinggiran. Adapun perbedaan dari

pengembangan yang dilakukan adalah mengurangi isen – isen motif Jawa Hokokai untuk menghasilkan sebuah rancangan motif Jawa Hokokai baru yang lebih efektif. Selain itu, penerapan motif pada pola *zero waste* juga memperhatikan prinsip desain seperti keseimbangan, irama dan kesatuan sebagai bentuk sinkronisasi motif pada saat produksi busana. Pembuatan motif Jawa Hokokai sebagai elemen dekoratif busana dibuat dengan menggunakan teknik batik tulis celup – *colet* dengan menggunakan isen – isen yang sederhana dan penerapan motif pada bagian – bagian tertentu. Demikian hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan durasi pengerjaan agar tidak memakan waktu yang lama saat produksi. Adapun pemilihan obat pewarna yang digunakan adalah pewarna jenis napthol yang memiliki kelebihan menghasilkan warna yang merata dan pemakaian obat yang tidak terlalu boros, serta penggunaan dapat membantu menyamarkan bagian warna *colet* yang meluber keluar motif.

DAFTAR PUSTAKA

Amira, H., & Ramadhan, M. S. (2018). Eksplorasi Motif Jawa Hokokai Dengan Teknik Batik Cap Pada Material Denim. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6.

Eria, S. D., & Nursari, F. (2020). Pengolahan Kemeja Pria dengan Tenun Lurik menggunakan Metode Zero Waste. *eProceedings of Art & Design, 7.*

Gam, H. J., & Banning, J. (2020). Teaching Sustainability in Fashion Design Courses Through a Zero-Waste Design Project. *SAGE Journal, 38.* 151 - 165.

Kudiya, K. (2019). *Kreativitas dalam Desain Batik.* Bandung: ITB Press.

Rissanen, T., & Mcquillan, H. (2016). *Zero Waste Fashion Design*. Bloomsbury Visual Arts.

Rosandini, M., Rosmawati, R., Larassati, K., & Falabiba, Q. M. (2019). Pengembangan Motif Batik Mbako untuk Produk Busana. *6th Bandung Creative Movement 2019*, 75 -78.

Supriono, P. (2016). *The Heritage of Batik.* Yogyakarta: Andi Yogyakarta.